

## KAJIAN EPISTEMOLOGIS TEORI MAKNA UNTUK PENGUATAN STRATEGI PENGAJARAN KOSA KATA DALAM BAHASA ARAB

Aisyah Amalia Salim<sup>1✉</sup>, Kamal Yusuf<sup>2</sup>  
Univeristas Islam Negeri Sunan Ampel<sup>12</sup>

✉ [aisyahasalim@gmail.com](mailto:aisyahasalim@gmail.com), [kamalyusuf@uinsa.ac.id](mailto:kamalyusuf@uinsa.ac.id)

### Abstract (dlm bahasa Arab):

تُعدّ المفردات الركيزة الأساسية في تعلّم اللغة العربية، إذ تُسهم في دعم جميع مهارات اللغة، بما فيها الاستماع والتحدث والقراءة والكتابة. مع ذلك، لا تزال ممارسات تعلّم المفردات تعتمد بشكل كبير على أسلوب آلي قائم على الحفظ، مما يؤدي إلى نقص في الفهم السياقي وصعوبة في تطبيقها في التواصل الحيّاتي. لذا، ثمة حاجة إلى إطار معرفي يُفسّر كيفية اكتساب معاني المفردات وتكوينها واستخدامها استخدامًا ذا مغزى في عملية التعلّم. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة نظرية المعنى بعمق من منظور معرفي، وتحديد آثارها على استراتيجيات تدريس المفردات العربية. تستخدم الدراسة منهجًا نوعيًا يعتمد على البحث المكتبي من خلال تحليل محتوى الأدبيات الكلاسيكية والمعاصرة المتعلقة بدلالات اللغة العربية وفلسفة اللغة وبيداغوجيا المفردات. تُشير نتائج الدراسة إلى أن نظرية المعنى في اللغة العربية تتضمن ثلاثة أبعاد رئيسية: التجريبي، والعقلاني، والسياقي، يُسهم كل منها في بناء معرفة المعنى. إن دمج هذه الأبعاد الثلاثة في عملية التعلّم يمكّن الطلاب ليس فقط من حفظ معاني الكلمات، بل أيضاً من فهم العلاقات الدلالية، وسياقات الاستخدام، والقيم المفاهيمية المصاحبة لها. وبذلك، تقدم دراسة معرفية لنظرية المعنى نموذجاً جديداً في تعلم المفردات العربية، يتسم بطابع فلسفي وتطبيقي واستدامة أكبر. وتكمن مساهمة هذا البحث في تعزيز الأسس النظرية والمنهجية لتعلم المفردات، ليصبح مرجعاً في تطوير نماذج واستراتيجيات تربوية موجهة نحو فهم شامل للمعنى.

الكلمات المفتاحية: نظرية المعرفة؛ فهم المعنى؛ تعلم اللغة العربية؛ تدريس المفردات؛ نظرية المعنى.

### Abstrak:

Kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Arab karena berperan sebagai penopang seluruh keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Namun, praktik pembelajaran kosakata masih didominasi pendekatan mekanistik berbasis hafalan sehingga pemahaman makna kurang kontekstual dan sulit diaplikasikan dalam komunikasi nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka epistemologis yang mampu menjelaskan bagaimana makna kosakata diperoleh, dibentuk, dan digunakan secara bermakna dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam teori makna dalam perspektif epistemologi serta mengidentifikasi implikasinya terhadap strategi pengajaran kosakata bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan melalui analisis isi terhadap literatur klasik dan kontemporer terkait semantik Arab, filsafat bahasa, dan pedagogi kosakata. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi teori makna dalam bahasa Arab mencakup tiga dimensi utama, yaitu empiris, rasional, dan kontekstual, yang masing-masing berkontribusi terhadap konstruksi pengetahuan makna. Integrasi ketiga dimensi tersebut dalam pembelajaran memungkinkan siswa tidak hanya menghafal arti kata, tetapi juga memahami relasi semantik, konteks pemakaian, serta nilai konseptual yang menyertainya. Dengan demikian, kajian epistemologis atas teori makna menawarkan paradigma baru dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab yang lebih filosofis,

aplikatif, dan berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan landasan teoretis dan metodologis pembelajaran kosakata sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model dan strategi pedagogis yang berorientasi pada pemahaman makna secara menyeluruh.

Kata Kunci: Epistemologi; Pemahaman makna; Pembelajaran bahasa Arab; Pengajaran kosakata; Teori makna.

## PENDAHULUAN

Kosa kata merupakan elemen dasar bahasa yang menopang seluruh keterampilan berbahasa, sehingga penguasaannya sangat menentukan kelancaran dalam memahami teks, berbicara, menulis, maupun mendengar dalam bahasa Arab. Penguasaan kosakata juga dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama teks berbahasa Arab. Penguasaan kosakata yang kuat tidak hanya membantu dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing atau kedua, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi belajar dll (Nisa' et al., 2023).

Namun, dalam praktik pengajarannya, sering kali ditemukan permasalahan terkait pemahaman makna kosakata yang masih bersifat mekanis dan kurang kontekstual. Proses pembelajaran kosakata yang monoton dan hanya berfokus pada hafalan membuat siswa kesulitan dalam mengaplikasikan kosakata secara komunikatif. Hal ini menjadi masalah utama yang memerlukan pendekatan epistemologis untuk membangun pemahaman makna secara sistematis dan filosofis agar pembelajaran kosakata menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam kerangka filsafat Pendidikan, teori makna dalam pengajaran kosakata bahasa Arab menekankan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga wahana pembentukan pemikiran dan pengetahuan. Bahasa Arab dalam konteks ini dipandang sebagai sistem tanda yang sarat makna, di mana makna kata-kata tidak hanya bersifat semantik tetapi juga melibatkan aspek epistemologis dan aksiologis, bagaimana makna itu diketahui, dipahami, dan diaplikasikan dalam pembelajaran. Menurut Athifah dkk, dalam jurnalnya yang

berjudul *Meaning Recognition Terms in Arabic Semantic Studies* memetakan teori-teori utama dalam semantik Arab seperti teori referensial, kontekstual, ideologi, dan teori bidang makna, yang menunjukkan bahwa konteks dan relasi semantik sangat penting dalam pemahaman makna (Farros et al., 2024).

Syakirah Mohd Razman juga berpendapat dalam jurnalnya yang berjudul *Developing a Teaching Module on Arabic Vocabulary Based on the Four Strands Theory for Pre-University Students in Malaysia* menekankan perlunya modul pembelajaran yang tidak hanya memasukkan kosakata tetapi juga menyertakan aktivitas berbasis makna yang konsisten dengan teori pembelajaran bahasa kontemporer (Razman et al., 2022). Adapun Khoirur Rosi dan Muhammad Thohir menemukan bahwa bahasa Arab modern yang digunakan di majalah *Alarabiya* mengalami perkembangan makna dan struktur yang signifikan, dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang politik, ekonomi, sains, dan teknologi. Hubungan semantik dan struktural dalam bahasa Arab modern terbentuk melalui kontekstualisasi dan perubahan penggunaan (Rosi & Thohir, 2023).

Meskipun sudah banyak kajian tentang pengajaran kosakata bahasa Arab, kajian yang mengupas secara epistemologis tentang teori makna khususnya dalam konteks pembelajaran kosakata masih terbatas. Kebanyakan penelitian masih bersifat praktis tanpa membedah akar pemahaman filosofis dan bagaimana makna dibentuk dan dipelajari secara epistemologis. Hal ini menjadi gap yang perlu diisi untuk memberikan kontribusi akademik dan pedagogik yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kajian epistemologis terhadap teori makna dapat memperkaya dan mengoptimalkan pengajaran kosakata bahasa Arab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam aspek epistemologis teori makna dalam konteks

pengajaran kosakata bahasa Arab serta memberikan kontribusi metodologis dan teoretis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna dan efektif. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat membuka paradigma baru dalam pembelajaran kosakata yang berorientasi pada pemahaman makna secara filosofis dan aplikatif.

### KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini akan mencoba mengaitkan dengan penelitian sebelumnya. Diantara penelitian terdahulu yang relevan Adalah artikel dengan *judul Implementation of Epistemology in Arabic Language Learning: As A Theoretical Study* yang ditulis oleh Prayoga Saputra dkk, pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap epistemologi menawarkan cara pandang yang berbeda terhadap bagaimana “pengetahuan bahasa” termasuk kosakata, tata bahasa, nalar bahasa disusun, dipahami, dan diajarkan. Penulis menyimpulkan bahwa kesadaran atas keragaman epistemologi ini penting agar model pembelajaran bahasa Arab dapat dirancang dengan landasan filosofis yang sesuai, dan tidak hanya berdasarkan kebiasaan tradisional (Saputra et al., 2023a). Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan library research dan membahas epistemologi bahasa Arab. Sedangkan perbedaanya Adalah penelitian ini membahas tentang teori makna sedangkan penelitian tersebut membahas tentang pembelajaran bahasa Arab.

Artikel kedua dengan judul Ontologi dan Epistemologi Makna Dalam Bahasa Arab: Perspektif Filsafat Bahasa yang ditulis oleh Qur’ani Izzati Rahmah Muhammad. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab bersifat kompleks dan dinamis. Ia dipengaruhi oleh simbol linguistik, struktur konseptual, serta konteks sosial dan budaya. Studi menunjukkan bahwa makna tidak bisa dipahami semata-mata sebagai pasangan “kata- arti” statis, melainkan sebagai konstruksi yang dipengar oleh faktor historis, kultural, dan interpretatif.

Kesimpulan penulis menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang ontologi dan epistemologi makna sangat penting bukan hanya bagi studi teoritis, tetapi juga bagi praktik pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab (Muhammad, 2025). Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan library research dan membahas epistemologi tentang makna. Sedangkan perbedaannya penelitian ini hanya membahas tentang epistemology teori makna sedangkan penelitian tersebut membahas tentang ontologi dan epistemologi makna dalam bahasa Arab.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) karena fokus kajiannya adalah analisis konseptual terhadap teori makna dalam perspektif epistemologis dan kaitannya dengan pengajaran kosakata bahasa Arab (Creswell & Poth, 2017). Populasi penelitian berupa seluruh literatur yang membahas teori makna, epistemologi bahasa, dan pembelajaran kosakata Arab, dengan pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, kredibel, dan mutakhir, termasuk karya Saussure, Lyons, Al-Jurjani, Ibn Jinni, serta artikel ilmiah terbitan 2021–2026.

Penelitian ini tidak menggunakan variabel dalam pengertian kuantitatif, tetapi fokus kajian konseptual terdiri atas teori makna sebagai variabel bebas dan implikasinya terhadap pengajaran kosakata Arab sebagai variabel terikat. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data, matriks klasifikasi literatur, dan pedoman analisis isi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber serta pembacaan kritis untuk memastikan konsistensi dan keakuratan interpretasi. Prosedur penelitian meliputi identifikasi literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi, pengelompokan data menurut tema, pencatatan sistematis, hingga

analisis dan penyusunan sintesis akhir. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap buku, jurnal, prosiding, dan repositori ilmiah.

Data dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep utama serta analisis deskriptif-analitis untuk menginterpretasi dan menghubungkan temuan dengan konteks pembelajaran bahasa (Bengtsson, 2016). Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki tema serupa untuk memperoleh konsistensi hasil analisis. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip pembacaan kritis (critical reading) untuk menghindari bias interpretatif dan memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil bersumber dari argumentasi ilmiah yang kredibel. Dengan pendekatan yang sistematis dan reflektif ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis epistemologis yang mendalam serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori dan praktik pengajaran kosakata bahasa Arab.

## PEMBAHASAN

Dalam artikel ini berupaya menawarkan beberapa gagasan, yaitu:

### **Epistemologi Teori Makna dalam Kajian Bahasa Arab**

Epistemologi sebagai teori tentang pengetahuan berasal dari kata Yunani *epistēmē* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti kajian atau teori, dapat diartikan juga sebagai kajian mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh, dibentuk, dan diverifikasi. Dalam konteks teori makna, epistemologi berfungsi menjelaskan bagaimana makna itu diketahui atau diperoleh, dipahami dan di aplikasikan dalam sistem bahasa (Pajriani et al., 2023). Dalam linguistik Arab, teori makna tidak hanya dibahas dalam ranah semantik, tetapi juga berakar pada tradisi filsafat bahasa Islam klasik.

Adapun pendapat dari salah satu toko linguistik Arab Klasik yaitu Al-Jurjānī dan Ibn Jinnī. Beliau menempatkan makna sebagai fenomena yang integrative, bukan sekadar hubungan langsung antara bentuk (lafaz) dan rujukan dunia, melainkan hubungan yang dipengaruhi oleh struktur morfologis, konteks teks, konstruksi retorik, dan fungsi komunikatif. Artinya bahwa makna (ma'nā) tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari hubungan antara bentuk (lafz) dan konteks (siyāq) (Mahdiyyah & Pribadi, 2024).

Ibn Jinnī menekankan hubungan internal antara bunyi, bentuk, dan makna. Menurutnya, makna sebuah kata tidak bisa dipisah dari susunan bunyi dan pola bentuknya serta dari konteks budaya linguistik yang mengelilinginya. Dengan kata lain, perubahan budaya atau cara berbicara bisa memengaruhi bagaimana kata itu dipahami (Muid & Maburrosi, 2022). Al-Jurjānī juga menekankan bahwa makna muncul dari konstruksi atau susunan (nazm), yakni dari cara kata-kata saling bertaut dalam sebuah teks. Karena itu, suatu susunan kata tertentu dapat menimbulkan makna jamak (multiple meanings) atau nuansa makna yang berbeda, tergantung pada hubungan antar unsurnya dalam kalimat atau wacana (Noraffendie & Nasir, 2024).

Dalam Dalā'il al-I'jāz, Al-Jurjānī menjelaskan bahwa makna sebuah kata tidak dapat dipahami hanya melalui bentuknya, melainkan melalui susunan dan hubungan kata dalam kalimat (Nurfauzan et al., 2025). Pemikiran ini menunjukkan bahwa proses memahami makna bersifat epistemologis karena melibatkan cara manusia memperoleh dan menafsirkan pengetahuan linguistik melalui konteks.

Pandangan tersebut sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menegaskan pentingnya pendekatan epistemologis dalam memahami makna bahasa Arab. Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa makna diperoleh melalui relasi diferensial antar tanda di dalam sistem bahasa (Babkar, 2024).



Pemikiran ini memungkinkan analisis melihat kosakata bukan sebagai entitas terpisah tapi bagian dari struktur leksikal yang saling membatasi. Sebaliknya, pragmatik menekankan faktor ekstralinguistik yang berupa niat penutur, konteks interaksional dan implikatur yang menunjukkan bagaimana makna dapat bergeser atau diperkaya dalam penggunaan nyata. Semantik kognitif menambahkan dimensi representasional yang berupa konsep mental, prototipe, metafora konseptual yang menjelaskan mengapa banyak kata memiliki makna cakupan dan rentang penggunaan yang berbeda-beda. Literatur kontemporer cenderung melihat ketiga perspektif ini sebagai saling melengkapi.

Saputra dkk. dalam artikelnya menjelaskan bahwa epistemologi dalam pembelajaran bahasa Arab terbagi ke dalam tiga kerangka besar yaitu bayānī (berdasarkan teks dan struktur bahasa), ‘irfānī (berdasarkan pengalaman intuitif dan pemahaman kontekstual) dan burhānī (berdasarkan penalaran logis) (Saputra et al., 2023b). Ketiga bentuk epistemologi ini menggambarkan bagaimana pengetahuan linguistik terbentuk melalui cara yang berbeda, baik melalui teks, pengalaman, maupun nalar. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa pembentukan makna dalam bahasa Arab tidak bersifat statis, tetapi terbentuk melalui interaksi antara bentuk bahasa, pengalaman belajar, dan proses kognitif.

Selain itu, penelitian Athifah Al Farros dkk. mengidentifikasi bahwa dalam *Meaning Recognition Terms in Arabic Semantic Studies* terdapat lima teori utama dalam semantik Arab modern, yaitu teori referensial, ideologis, behavioristik, kontekstual, dan teori bidang makna. Hasil penelitian mereka menegaskan bahwa konteks dan relasi antar kata memiliki peranan fundamental dalam memahami makna. Dengan demikian, teori makna dalam bahasa Arab tidak hanya membahas hubungan antara simbol dan objek rujukan, tetapi juga melibatkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi cara penutur memahami kata (Farros et al., 2024).



Pandangan ini sejalan dengan teori constructivist semantics yang dikemukakan oleh Croft & Cruse dalam jurnal penelitian Chnur Ibrahim Mheallddin dkk., mereka menjelaskan bahwa pendekatan kognitif digunakan untuk menguasai semua elemen bahasa terutama interpretasi makna (Mheallddin et al., 2024). Makna merupakan hasil konstruksi mental dan sosial yang terbentuk melalui pengalaman linguistik dan interaksi manusia. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian epistemologis terhadap teori makna memberikan kontribusi penting bagi pengajaran kosakata bahasa Arab.

Epistemologi teori makna membantu menjelaskan bagaimana makna diperoleh, dibentuk, dan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami makna dan penggunaannya secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan pendidikan bahasa modern yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, sosial, dan filosofis dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan teori makna berbasis epistemologi diharapkan dapat memperkaya pendekatan pedagogis dalam pengajaran bahasa Arab serta meningkatkan efektivitas pembelajaran kosakata yang bermakna dan berkelanjutan.

### **Dimensi Epistemologis dalam Pembentukan Makna**

Pendekatan epistemologis terhadap teori makna mengandung tiga dimensi utama: empiris, rasional, dan kontekstual.

#### ***Dimensi Empiris***

Dimensi empiris disebut juga Pengalaman Linguistik sebagai sumber pengetahuan makna. Dimensi empiris menegaskan bahwa pengetahuan tentang makna berkembang melalui pengalaman berulang dengan penggunaan kata dalam kalimat, teks, dialog, dan praktik budaya (Fitri, 2025).

Dalam jurnal Elza dkk., John Locke juga berpendapat bahwa pikiran manusia pada dasarnya dimulai dalam keadaan kosong seperti selembar kertas

putih (tabula rasa), dan seluruh pengetahuan yang dimilikinya diperoleh melalui pengalaman. Dia membedakan pengalaman manusia menjadi dua jenis, yaitu pengalaman lahiriah (sensation) dan pengalaman batiniah (reflection). Pengalaman lahiriah berkaitan dengan tanggapan inderawi terhadap objek-objek yang berada di luar diri kita, sedangkan pengalaman batiniah merupakan kesadaran dan refleksi jiwa terhadap hasil tangkapan indera tersebut (Muthia et al., 2024). Perspektif ini menegaskan bahwa pengetahuan bermula dari pengalaman sebelum dibangun secara kognitif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rina dan Rindia bahwa prinsip empirisme menekankan bahwa pengalaman langsung, eksperimen, dan observasi adalah inti dari pembelajaran efektif. Guru berperan sebagai fasilitator pengalaman belajar, dan kurikulum dibuat guna mendorong interaksi langsung siswa dengan materi, sehingga keterampilan analitis dan kritis berkembang secara optimal (Febriana & Astuti, 2025).

Zulfida dkk. juga berpendapat bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung dan pendekatan multisensori. Mereka menegaskan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam konteks nyata penggunaan bahasa, seperti mendengar, membaca, dan berinteraksi menggunakan kata dalam berbagai situasi dapat memperkuat pemahaman makna dan daya ingat kosakata (Zulfida et al., 2024). Pendekatan empiris semacam ini menjadikan makna kata tidak hanya dihafal secara teoretis, tetapi dipahami melalui pengalaman linguistik yang berulang dan kontekstual.

Maka dalam pengajaran kosa kata bahasa Arab, berarti pemahaman bukan diperoleh hanya lewat definisi, melainkan lewat input autentik (ayat-ayat al-Qur'an, teks sastra, percakapan) dan praktik produksi (membaca, menulis, berbicara). Dimensi empiris dalam pengajaran kosakata Bahasa Arab juga menekankan bahwa pengetahuan tentang makna kata tidak cukup diperoleh

melalui hafalan definisi, tetapi harus dibangun melalui pengalaman langsung menggunakan bahasa.

Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar di mana siswa mengalami penggunaan kata secara nyata dan berulang, baik melalui teks, percakapan, maupun konteks budaya Arab. Contohnya, ketika mengajarkan kata صَبَرَ (*ṣabara*) yang berarti bersabar, guru tidak hanya menjelaskan artinya secara teoretis, tetapi menghadirkan beragam konteks penggunaannya:

*Konteks religius*, seperti ayat Al-Qur'an "إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ" (Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar).

*Konteks sosial*, misalnya dalam dialog sehari-hari: اصْبِرْ فَلْيَأْتِكَ النَّورُ (Bersabarlah sebentar, giliranmu akan datang).

*Konteks sastra atau budaya*, misalnya dalam puisi Arab klasik yang menggambarkan kesabaran sebagai nilai moral dan spiritual.

Melalui paparan berulang terhadap penggunaan kata dalam berbagai konteks tersebut, siswa mengalami pembentukan makna secara empiris, yaitu dari pengalaman linguistik yang konkret. Proses ini sejalan dengan pandangan *usage-based learning*, yang menegaskan bahwa makna dan struktur bahasa terbentuk dari kebiasaan dan pengalaman berulang menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

### ***Dimensi Rasional***

Dimensi rasional berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpikir logis, menganalisis, dan merefleksikan makna kata atau konsep. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, dimensi ini menekankan bagaimana guru dan siswa menggunakan akal dan penalaran untuk memahami hubungan antara kata dan makna. Artinya, pemahaman makna tidak hanya diperoleh melalui hafalan, tetapi

juga melalui proses berpikir mendalam dan analitis terhadap struktur makna yang terkandung dalam bahasa (Jamil & Nandang, 2025).

Dalam praktik pengajaran, dimensi rasional tampak ketika guru dan siswa menganalisis hubungan semantik antar kata, seperti sinonimi (kata dengan makna mirip), antonimi (berlawanan makna), hiponimi (makna khusus dari makna yang lebih umum), atau polisemi (satu kata dengan banyak makna) (Halil et al., 2024).

Ratini Rahmawati dkk., menegaskan bahwa kemampuan analitis atau kemampuan mengurai relasi antar kata dan struktur semantic adalah komponen kunci dalam pembentukan makna yang mendalam. Dengan melatih siswa untuk mengidentifikasi relasi semantik (sinonimi, antonimi, hiponimi, polisemi), guru mendorong proses berpikir terstruktur yang mengubah pengetahuan leksikal dangkal menjadi pengetahuan konseptual yang terorganisir (Rahmawati et al., 2024). Melalui analisis ini, peserta didik diajak untuk memahami relasi makna dalam sistem bahasa secara sistematis.

Adapun contohnya yaitu, ketika siswa membandingkan kata صَبَرَ (ṣabara) dengan kata-kata lain yang berdekatan makna seperti صَبْرٌ (ṣabr), تَحَمُّلٌ (taḥammul), dan إِسْتِرَاحَةٌ (istirāḥah), mereka akan memahami bahwa setiap kata memiliki nuansa semantik yang berbeda meskipun tampak serupa. Kata ṣabara mengandung makna menahan diri dalam ujian, taḥammul menekankan aspek ketahanan terhadap kesulitan, sedangkan istirāḥah mengarah pada tindakan menenangkan diri setelah berjuang. Proses analitis seperti ini menuntun siswa untuk berpikir reflektif dan logis dalam menafsirkan makna bahasa.

Pendekatan ini sejalan dengan tradisi semantik struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, yang memandang bahasa sebagai sistem tanda di mana makna suatu kata ditentukan oleh hubungannya dengan kata lain dalam sistem tersebut (Saussure, 2011). Pandangan ini juga diperkuat oleh John Lyons

yang menegaskan bahwa makna bersifat relasional dan dapat dipahami melalui struktur hubungan antarkata dalam jaringan semantik (Lyons, 1995).

Dengan demikian, dimensi rasional dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Melalui pemahaman hubungan antarkata dan struktur makna yang sistematis. Siswa tidak hanya mengetahui arti leksikal suatu kata, tetapi juga mampu menggunakan dan menafsirkan maknanya secara tepat sesuai konteks komunikasi.

### *Dimensi kontekstual*

Dimensi ini menekankan bahwa makna sebuah kata atau kalimat tidak pernah berdiri sendiri dan bersifat mutlak, melainkan selalu bergantung pada konteks di mana kata itu digunakan. Dengan kata lain, arti suatu ungkapan bisa berubah sesuai dengan situasi, tujuan pembicaraan, niat penutur, dan latar sosial-budaya tempat bahasa itu dipakai. Sesuai dengan pendapat Zulkiflih dan Fitria, menyatakan bahwa teori kontekstual sangat relevan dalam proses penafsiran teks bahasa Arab. Makna suatu teks dipahami melalui konteks kebahasaan, emosional, situasi, serta konteks sosiokultural yang terjadi di masyarakat terkait makna tersebut, yang menunjukkan makna kata selalu dipengaruhi oleh konteks penggunaannya dalam situasi nyata (Zulkiflih & Fitria, 2023).

Nazahah Ulin Nuha juga menekankan pentingnya pembelajaran yang menggunakan konteks nyata dan budaya agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan bahasa Arab secara bermakna, bukan sekadar hafalan. Ini menguatkan bahwa pemakaian kata atau kalimat harus disesuaikan dengan konteks situasi dan budaya penggunaannya agar makna benar-benar dapat ditangkap (Nuha, 2023).

Dalam pandangan Islam klasik dan linguistik Arab, konsep ini berkaitan erat dengan gagasan *maqāṣid al-lughah* (tujuan atau fungsi bahasa) yaitu

pemahaman bahwa bahasa memiliki maksud tertentu dalam komunikasi, bukan hanya sekadar kumpulan kata. Para ulama bahasa seperti Al-Jurjānī menekankan pentingnya memperhatikan konteks retorik, yang dikenal dengan istilah nazm (susunan kalimat yang bermakna) dan bayān (kejelasan atau gaya pengungkapan makna) (Muslim, 2025). Makna sejati tidak hanya muncul dari arti kata per kata, tetapi juga dari bagaimana kata-kata itu tersusun dan digunakan dalam konteks tertentu.

Dalam praktik pengajaran bahasa Arab, dimensi kontekstual ini sangat penting. Guru tidak hanya mengajarkan arti kata secara leksikal (kamus), tetapi juga menghadirkan berbagai situasi dan konteks agar siswa memahami bagaimana makna kata bisa berubah tergantung penggunaannya (Maesaroh & Riyadi, 2025). Misalnya, kata “salām” bisa berarti “damai” dalam konteks umum, tetapi juga bisa berarti “salam atau sapaan” dalam konteks sosial, dan “kedamaian batin” dalam konteks religius.

Oleh karena itu, guru perlu memberikan variasi konteks seperti, Situasi formal dan informal (misalnya bahasa percakapan sehari-hari dan bahasa khutbah atau pidato), Konteks religius dan sosial, Register bahasa (tingkatan bahasa yang berbeda sesuai lawan bicara dan tujuan komunikasi) (Thohir et al., 2021). Maka dengan cara ini siswa dapat belajar bahwa satu kata dapat memiliki makna dan fungsi yang berbeda sesuai dengan situasinya. Siswa juga harus belajar menggunakan kata dalam situasi nyata seperti berdialog, menulis pesan, atau mendengarkan percakapan mereka tidak hanya tahu arti katanya, tetapi juga tahu kapan dan bagaimana kata itu digunakan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, secara jelas mendukung pandangan bahwa makna dalam bahasa Arab sangat bergantung pada konteks sosial-budaya, situasi, dan tujuan komunikasi sehingga makna kata atau kalimat selalu bersifat dinamis dan

tidak mutlak. Dimensi kontekstual membantu siswa memahami bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang hidup, dan makna akan selalu terkait erat dengan situasi, budaya, dan tujuan penggunaannya.

### **Implikasi Epistemologi Teori Makna terhadap Pengajaran Kosakata Bahasa Arab**

Pemahaman epistemologis terhadap teori makna memberikan landasan filosofis yang kuat bagi transformasi paradigma pedagogi dalam pengajaran kosakata bahasa Arab. Secara epistemologis, pengajaran kosakata tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses hafalan (*rote learning*), tetapi sebagai kegiatan konstruktif yang menuntut pemahaman mendalam mengenai bagaimana makna terbentuk, dipahami, dan digunakan dalam konteks linguistik maupun sosial. Pendekatan ini menempatkan makna sebagai inti dari aktivitas berbahasa yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial budaya peserta didik.

#### ***Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran kosakata.***

Berdasarkan teori konstruktivisme, pengetahuan linguistik dibangun oleh peserta didik melalui proses aktif membangun makna dari pengalaman (Tohari & Rahman, 2024). Dalam konteks bahasa Arab, guru perlu mendorong siswa untuk menemukan makna melalui analisis konteks, struktur kalimat, dan interaksi sosial. Misalnya, pengajaran kosakata berbasis teks Al-Qur'an, hadis, atau sastra Arab modern memungkinkan siswa menafsirkan makna secara reflektif dan aplikatif (Adistiyarani et al., 2025).

Haerullah dkk. menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu berlandaskan paradigma konstruktivisme, di mana peserta didik secara aktif membangun makna melalui pengalaman, pemaknaan kontekstual, dan refleksi personal (Haerullah et al., 2024). Dengan demikian, makna kosakata tidak seharusnya diajarkan sebagai hafalan semata, melainkan sebagai proses pemahaman yang melibatkan interaksi antara bentuk linguistik, konteks sosial, dan pengalaman belajar. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa pengajaran



kosakata bahasa Arab harus berorientasi pada pemahaman makna yang bersifat epistemologis, bukan sekadar mekanis.

Sejalan dengan hal tersebut, Baiq Wahyu dkk. menekankan pentingnya pendekatan sosial kontekstual dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab. Mereka berpendapat bahwa kosakata baru dapat benar-benar dipahami dan digunakan secara efektif apabila diajarkan dalam konteks sosial dan budaya yang nyata, karena makna kata sering kali berubah atau berkembang sesuai dengan lingkungan penggunaannya (Diniyati et al., 2023). Pandangan ini juga mendukung bahwa pemahaman makna kosakata harus dikaitkan dengan epistemologi linguistik yang menempatkan konteks dan pengalaman sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan bahasa.

### ***Pengajaran berbasis konteks dan relasi makna.***

Perkembangan teori linguistik modern memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman epistemologis makna. Ferdinand de Saussure melalui semantik struktural menekankan bahwa makna muncul dari relasi antarunsur dalam sistem bahasa, seperti sinonimi, antonimi, hiponimi, dan polisemi (Halil et al., 2024). Sementara itu, John Lyons dan George Lakoff melalui semantik kognitif mengemukakan bahwa makna terbentuk melalui representasi mental dan metafora konseptual yang merefleksikan cara manusia memandang dunia (Lyons, 1995).

Implikasinya dalam pengajaran kosakata bahasa Arab adalah bahwa makna kata perlu dipahami dalam jaringannya (relasi semantis) dan konteks penggunaannya. Model semantic field theory atau teori medan makna dapat diterapkan dengan cara mengelompokkan kata berdasarkan relasi konseptualnya. Misalnya, dalam medan makna “ilmu”, kata-kata seperti ‘ilm (علم), ma‘rifah (معرفة), fahm (فهم), dan idrāk (إدراك) dapat diajarkan secara bersamaan agar peserta didik memahami nuansa dan hubungan semantis di antara kata-kata tersebut.

Manan menjelaskan bahwa teori medan makna (semantic field theory) dapat digunakan untuk memahami dan mengajarkan kosakata bahasa Arab secara lebih bermakna (Manan et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan berbasis relasi makna memperluas ranah epistemologis pembelajaran kosakata dari sekadar pengenalan bentuk menuju pemahaman konsep dan struktur makna yang lebih mendalam.

### *Integrasi aspek kognitif dan afektif.*

Dari perspektif epistemologi, pembentukan makna tidak hanya melibatkan proses kognitif seperti pemahaman dan analisis, tetapi juga aspek afektif yang mencakup penghayatan nilai, emosi, dan konteks sosial (Saputri et al., 2025). Yuqing Yang menyatakan bahwa kondisi afektif siswa serta valensi kata, mempengaruhi proses kognitif pengambilan memori kosakata dalam bahasa kedua (Yang, 2022). Maka penelitian ini mendukung gagasan bahwa aspek kognitif (memori) dan aspek afektif (emosi) saling terkait dalam pembelajaran kosakata.

Meza Saputri dkk. Dalam menemukan bahwa faktor kognitif (misalnya kapasitas memori kerja, metakognisi) serta faktor afektif (motivasi integratif, kecemasan) sama-sama signifikan memengaruhi penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (Saputri et al., 2025). Ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks spesifik pembelajaran bahasa Arab, integrasi aspek kognitif dan afektif memang terbukti berdampak terhadap hasil pembelajaran kosakata/language acquisition. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata bahasa Arab perlu dirancang dengan pendekatan reflektif dan komunikatif yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut.

Sebagai contoh, kata ṣabr (صبر) tidak hanya dipahami dalam arti “menahan diri,” tetapi juga sebagai konsep moral dan spiritual dalam Islam yang merepresentasikan nilai kesabaran, keteguhan, dan keikhlasan. Pembelajaran

yang mengaitkan makna linguistik dengan nilai-nilai afektif semacam ini membantu peserta didik menginternalisasi kosakata secara lebih bermakna.

Dengan demikian, epistemologi teori makna menggeser paradigma pembelajaran kosakata bahasa Arab dari learning words menjadi learning meaning. Proses ini menekankan transisi dari sekadar penguasaan bentuk linguistik menuju pemahaman makna yang konseptual, kontekstual, dan bernilai. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran epistemologis bahwa bahasa adalah sistem makna yang hidup dan berakar pada pengalaman manusia.

### **Relevansi Teori Makna terhadap Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab**

Kajian menunjukkan bahwa teori makna (semantik, pragmatik, dan kognitif) memiliki relevansi yang sangat penting dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang bersifat epistemologis dan reflektif. Model tersebut menekankan keterpaduan antara tiga dimensi utama, yaitu dimensi linguistik (bentuk kata, morfologi, fonologi), Dimensi semantik (makna kata dalam sistem, relasi antar-kata, medan makna) Dimensi pragmatik (penggunaan kata dalam konteks komunikatif, sosial dan budaya). Maka pembelajaran kosakata tidak sekadar menghafal arti, melainkan juga memahami makna dalam konteks penggunaannya. Misalnya, dalam model pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan medan makna (semantic-field theory), kata-kata yang berada dalam satu “lapangan makna” diajarkan secara bersamaan supaya peserta didik dapat memahami nuansa dan relasi antar-kata. Sebagai contoh, satu penelitian menyebut bahwa dalam tradisi linguistik Arab klasik dan modern, teori medan makna telah hadir sebagai landasan struktur makna

Adapun penelitian kontemporer dengan judul Meaning Recognition Terms in Arabic Semantic Studies menunjukkan bahwa terdapat lima teori utama

dalam semantik Arab termasuk teori referensial, kontekstual, dan medan makna yang menunjukkan bahwa konteks dan relasi antar-kata memiliki peranan fundamental dalam memahami makna (Farros et al., 2024). Hal ini mempertegas bahwa penerapan teori makna dalam pembelajaran tidak bisa mengabaikan faktor kontekstual dan relasional.

Dari segi pengembangan model pembelajaran, relevansi teori makna tercermin dalam beberapa implikasi praktis:

Pertama, guru berperan sebagai fasilitator epistemologis yang mengajak siswa menelusuri asal-makna, perubahan makna, serta fungsi sosial budaya kata dalam bahasa Arab klasik maupun modern.

Kedua, model pembelajaran mengarahkan peserta didik dari learning words menuju learning meaning, yakni dari penguasaan bentuk leksikal menuju pemahaman sistem makna yang hidup dan terhubung dengan pengalaman manusia.

Ketiga, pendekatan pembelajaran memperkuat keterampilan berpikir kritis linguistik; siswa tidak hanya mengetahui arti kata, tetapi juga mampu memahami rasionalitas di balik terbentuknya makna dan bagaimana makna itu berubah dalam konteks sosial-kultural.

Keempat, strategi pengajaran kosakata dirancang agar mendukung interaksi antara aspek kognitif (pemahaman, analisis) dan aspek afektif (nilai, emosi, pengalaman budaya). Hal ini selaras dengan gagasan bahwa makna kata tidak hanya bersifat semantik, tetapi juga bersifat afektif dan pragmatik.

Pengintegrasian teori makna dalam model pembelajaran membantu menghindari pendekatan hafalan mekanis yang kerap menjadi problem dalam pengajaran kosakata bahasa Arab. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengajaran kosakata yang masih banyak menekankan hafalan saja cenderung

menghasilkan pemahaman dangkal dan tingkat retensi rendah. Sebaliknya, ketika pengajaran diperkaya dengan pemahaman makna, penggunaan kontekstual dan relasi semantik, maka hasil pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori makna memberikan landasan filosofis dan metodologis bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna dan kontekstual, berorientasi pada pemahaman makna secara mendalam, bukan hanya pada penguasaan bentuk bahasa, mampu mengembangkan kapasitas kognitif dan afektif peserta didik, memperkuat kesadaran epistemologis bahwa bahasa bukan sekadar sistem symbol, tetapi sistem makna yang hidup dan berakar pada pengalaman manusia.

### **Kontribusi Epistemologis Terhadap Filsafat Pendidikan Bahasa Arab**

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan bahasa Arab, terutama dalam aspek ontologi dan epistemologi bahasa. Bahasa tidak lagi dipandang sebagai sistem tanda yang netral, tetapi sebagai sarana penciptaan pengetahuan dan pembentukan kesadaran kultural.

Dari perspektif epistemologis, pembelajaran kosakata menjadi proses pembentukan makna diri (meaning-making process), di mana peserta didik mengonstruksi pemahaman terhadap dunia melalui bahasa Arab. Proses ini sejalan dengan gagasan bahwa bahasa adalah cermin dari realitas epistemik manusia. Oleh karena itu, pengajaran kosakata bahasa Arab yang berbasis teori makna tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga membentuk cara berpikir, memahami, dan menafsirkan dunia secara Islami dan humanistik.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kajian epistemologis terhadap teori makna memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengajaran kosakata bahasa Arab. Pemahaman makna yang bersifat empiris, rasional, dan

kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara teori linguistik dan praktik pembelajaran. Adapun rekomendasi bagi pengajar bahasa Arab adalah:

*Pertama*, mengintegrasikan pendekatan epistemologis dalam perancangan silabus kosakata.

*Kedua*, mengembangkan materi berbasis konteks dan relasi makna (semantic mapping).

*Ketiga*, mendorong pembelajaran reflektif yang menumbuhkan kesadaran makna (meta-semantic awareness).

*Keempat*, melibatkan teks otentik (Al-Qur'an, hadis, sastra Arab, media modern) untuk memperkaya konteks epistemologis makna. Dengan langkah tersebut, pembelajaran kosakata bahasa Arab tidak hanya menekankan penguasaan kata, tetapi juga menumbuhkan pemahaman filosofis dan kesadaran epistemik terhadap bahasa sebagai sistem pengetahuan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kajian epistemologis terhadap teori makna memberikan kontribusi penting bagi penguatan dasar konseptual dan metodologis pengajaran kosakata bahasa Arab. Pendekatan epistemologis memandang makna sebagai konstruksi pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman, penalaran, dan konteks sosial-budaya, sehingga pembelajaran kosakata tidak lagi bersifat mekanistik, melainkan reflektif dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator epistemologis yang membantu peserta didik membangun makna melalui interaksi linguistik dan refleksi kognitif. Secara filosofis, penelitian ini menempatkan bahasa sebagai instrumen epistemik yang membentuk cara berpikir dan memahami realitas.

Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan mengenai penerapan teori makna dalam pengembangan kurikulum, bahan ajar, serta evaluasi pembelajaran, termasuk studi empiris untuk menguji efektivitas pendekatan epistemologis dalam meningkatkan pemahaman makna peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adistiyanani, R., Azzahra, N. N., & Bakar, M. Y. A. (2025). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 14(5), 91–100. <https://doi.org/10.99534/x1qgme46>
- Babkar, A. (2024). Saussurean Structuralism: Unveiling Linguistic And Literary Paradigms. *ELWAHAT Journal for Research and Studies*, 17(1), 864–876. <https://doi.org/10.54246/1548-017-001-046>
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Diniyati, B. W., Tsaqila, S., & Maali, A. (2023). Learning The Vocabulary of Arabic Language: Sociolinguistic Approach. *Kitaba*, 1(2), 96–102. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v1i2.22892>
- Farros, A. A., Wijayanti, I., & Agustiar, A. (2024). Meaning Recognition Terms in Arabic Semantic Studies. *Journal of Humanities Research Sustainability*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.70177/jhrs.v1i1.907>
- Febriana, R., & Astuti, R. D. (2025). Implementasi Aliran Empirisme dalam Dunia Pendidikan. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.6233>
- Fitri, N. A. (2025). Epistemologi Empirisme. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14619830>
- Haerullah, I. S., Jundi, M., Hasibuan, R., Sari, R., & Asmarita, D. (2024). Constructivism in Arabic Language Pedagogy: An Exploration Through Islamic Higher Education Settings. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 3(1), 11–27. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v3i1.1495>
- Halil, R., Amalia, H. P., Siregar, S. A., Rahmadhani, R., Hidayati, W., & Agustiar, A. (2024). Jenis-Jenis Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51435–51440.



- Jamil, S., & Nandang, A. (2025). Konsep Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Neurosains dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i1.168>
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Maesaroh, W., & Riyadi, S. (2025). Makna Leksikal Dan Kontektual Dalam Bahasa Arab. *SIYAQIY: JURNAL PENDIDIKAN DAN BAHASA ARAB*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i1.015>
- Mahdiyyah, S. A., & Pribadi, M. (2024). Al-Isyitiqāq dalam Linguistik Arab Perspektif Ibnu Jinni. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 30–41. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.4463>
- Manan, W. A., Hadi, A., Siregar, Z. U., & Shallal, A. R. (2024). Semantic Field of Teacher Terms in Ta'lim al-Muta'allim Book by Sheikh Al-Zarnuji. *Arabiyyatī: Journal of Arabic Language Education*, 1(1). <https://journal.pppbai.or.id/index.php/arabiyati/article/view/29>
- Mheallddin, C. I., Rasul, K. A., & Jukil, A. M. (2024). Cognitive Approach In Language Meaning Construction: Cruse And Croft's Model. *QALAAI ZANIST SCIENTIFIC JOURNAL*, 9(3), 1171–1186. <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.9.3.47>
- Muhammad, Q. I. R. (2025). Ontologi Dan Epistemologi Makna Dalam Bahasa Arab: Perspektif Filsafat Bahasa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(8), 3988–3999. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i8.8516>
- Muid, A. & Maburrosi. (2022). Reflections on Ibn Jinni's Thought: Analysis of Words and Meanings in Arabic Semantics. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i1.5491>
- Muslim, I. M. (2025). Stylistics In The Arabic Tradition Nazm Theory According To Al-Jahidz, Al-Khattibiy, Al-Baqillaniy And Al-Jurjaniy: Stilistika Dalam Tradisi Arabteori Naz{M Menurut Al-Jahidz, Al-Khattibiy, Al-Baqillaniy Dan Al-Jurjaniy. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Pusaka Cendekia*, 1(1), 47–60.
- Muthia, E., Reynaldhi, N., Margolang, P. A., & Syahputra, H. (2024). Peran Pengalaman dalam Pembentukan Pengetahuan: Perspektif Filsafat Empirisme. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(3), 1093–1103. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1354>
- Nisa', B. F., Nurhidayati, A., & Mufidah, L.-L. N. (2023). Teknik Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab Dengan Multimedia. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(1), 118–129. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i1.806>
- Noraffendie, M. N. A. A. Md., & Nasir, M. S. (2024). 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī's Perspective on Qur'anic Nazm. *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 8(2), 78–88.



- Nuha, N. U. (2023). Implementasi pendekatan kontekstual dalam keterampilan berbicara Bahasa Arab. *Alif: Arabic Language in Focus*, 1(2), 82–91.
- Nurfauzan, M. F., Fajarudin, A. M., Nisa, M., & Susiawati, W. (2025). Pendekatan Teks dan Konteks dalam Perspektif Semantik al-Jurjani, Firth dan A. Teun van Dijk. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 1572–1583. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1363>
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Rahmawati, R., Ahmad, Y. B., & Utami, P. P. (2024). Exploring Semantic Mapping Strategy in Learning Vocabulary. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 693–700. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10530827>
- Razman, S. M., Ismail, Z., & Ismail, W. M. A. S. (2022). Developing a Teaching Module on Arabic Vocabulary Based on the Four Strands Theory for Pre-University Students in Malaysia: A Needs Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(11), 2263–2273. <https://doi.org/10.17507/tpls.1211.05>
- Rosi, K., & Thohir, M. (2023). The Development of Modern Arabic in Syntactic and Semantic Perspectives in Alarabiya Magazine. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 177–200. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v4i2.8740>
- Saputra, P., Maulidiyah, R. L., Muhammad, H., & Fadli, M. (2023a). Implementation Of Epistemology In Arabic Language Learning: As A Theoretical Study. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 1(3), 180–187. <https://doi.org/10.70177/ijlul.v1i3.648>
- Saputra, P., Maulidiyah, R. L., Muhammad, H., & Fadli, M. (2023b). Implementation Of Epistemology In Arabic Language Learning: As A Theoretical Study. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 1(3), 184–190. <https://doi.org/10.70177/ijlul.v1i3.648>
- Saputri, M., Rizki, A. M., & Nurfaizah, D. A. (2025). Cognitive And Affective Factors In Arabic As A Second Language Acquisition: A Psychological Perspective On Indonesian Learners. *BARAYA : International Journal of Arabic and World Languages Education*, 1(1), 13–27.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Thohir, M., Melinia, C. N., Sholihah, H., & Nubaha, M. (2021). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing*. Kanzum Books. [https://www.researchgate.net/publication/353793324\\_Konsep\\_Dasar\\_Metode\\_Pembelajaran\\_Bahasa\\_Arab](https://www.researchgate.net/publication/353793324_Konsep_Dasar_Metode_Pembelajaran_Bahasa_Arab)

- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>
- Yang, Y. (2022). *The Effects of Affective State and Valence of Words on L2 Vocabulary Memory Retrieval*. 527–532. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220706.100>
- Zulfida, S., Rafli, Z., Murtadho, F., & Islam, M. S. (2024). Arabic Vocabulary Learning Strategies in Early Childhood: A Case Study at an Integrated Islamic Elementary School. *An Nabighoh*, 26(2), 269–286. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v26i2.269-286>
- Zulkiflih, Z., & Fitria, F. (2023). Studi Makna Teks Bahasa Arab dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 111–124. <https://doi.org/10.36915/la.v4i1.64>